

PENGARUH *RETURN ON ASSET*, *RETURN ON EQUITY*, DAN *EARNING PER SHARE* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN NON-BANK DALAM INDEKS LQ45 TAHUN 2014-2018

Wira Diyah Ayu Kurniati¹, Meylani Tuti²
Mahasiswa STEIN Jakarta¹, Dosen STEIN Jakarta²

ABSTRACT

This research aimed to determine the impact of financial ratios to stock price. The object of this research is Nonbank Companies on Index LQ45 2014 to 2018. The financial ratios used in this study as independent variables were Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS). The data used in this research were annual report, based on annual financial reports, starting from the first year of 2014 to 2018. The data used in this study is the use of panel data methods and Purposive Sampling is done by comparing the regression model (1) Ordinary Least Square (common effect), (2) Efek Tetap (Fixed Effects), (3) Efek Random (Random Effect). Of the three models obtained the best model is Fixed Effect. The results of this study indicate that ROA and ROE have the relationship to the stock price, but not significant. While, the EPS has showed a significant effect on stock price. However ROA, ROE have significantly affected stock prices, simultaneously.

Keywords: Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Earning Per Shares (EPS), Stock price

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Secara sederhana investasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam menempatkan dana pada satu atau beberapa aset selama periode tertentu dengan harapan memperoleh imbal hasil dan atau peningkatan nilai investasi. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan serta menambah pilihan investasi, yang dapat juga diartikan kesempatan untuk memperoleh tambahan dana bagi perusahaan semakin besar.

Terkait peran dan fungsi pasar modal inilah maka kebutuhan atas informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal juga semakin kuat. Pasar Modal Indonesia memiliki peranan yang signifikan dalam proses penyaluran dana dari investor kepada perusahaan (pihak yang kekurangan dana). Investor memainkan peranan utama di pasar modal. Dalam berinvestasi, investor akan memilih saham yang memberi *return* tinggi karena tujuan

mereka adalah untuk mendapat *return* yang maksimal dengan risiko yang kecil.

Investor dapat melihat baik dan buruknya suatu kondisi perusahaan dengan menganalisis kinerja perusahaan tersebut dalam suatu indeks. Indeks LQ45 adalah salah satu indeks yang digunakan investor sebagai pertimbangan dalam menanam saham. Indeks LQ45 terdiri dari 45 emiten dengan likuiditas tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas emiten-emiten tersebut juga mempertimbangkan kapitalisasi pasar, kondisi keuangan dan prosek perusahaan tersebut.

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali Bursa Efek Indonesia melakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham emiten tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

Kinerja perusahaan yang baik tercermin dari harga sahamnya yang terus mengalami peningkatan atau cenderung stabil. Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio pertumbuhan dan rasio penilaian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)* dan *Earning Per Share (EPS)* sebagai variabel bebas dan harga saham sebagai variabel terikat.

Menurut Darminto (2014) *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktivasnya untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya.

Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh.

Earning Per Share (EPS), merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi (Kasmir, 2009).

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Namun bahwa ada faktor di luar kendali manajemen juga dapat memengaruhi harga saham. Harga saham didasarkan pada arus kas yang diharapkan pada tahun-tahun

mendatang, bukan hanya di tahun berjalan. Jadi, maksimalisasi harga saham meminta kita untuk melihat operasi secara jangka panjang. (Brigham dan Houston, 2014). Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.

LANDASAN TEORI

Saham

Menurut Tampubolon (2005) saham merupakan sumber keuangan korporasi yang berasal dari pemilik korporasi (*stockholders*) dan merupakan bukti kepemilikan atas korporasi oleh pemegangnya serta surat berharga yang dapat diperdagangkan di pasar bursa (bursa efek). Hin (2008) menyatakan saham adalah surat berharga yang merupakan tanda epemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan.

Menurut Mulyani dalam Azis *et al.*, (2015) beberapa karakteristik yuridis kepemilikan saham suatu perusahaan antara lain : (1) *limited risk*, artinya pemegang saham hanya bertanggung jawab sampai jumlah yang disetorkan ke dalam perusahaan, (2) *ultimate control*, artinya pemegang saham (secara kolektif) akan menentukan arah dan tujuan perusahaan, (3) *residual claim*, artinya pemegang saham merupakan pihak terakhir yang mendapat bagian hasil usaha perusahaan (dalam bentuk dividen) dan sisa asset dalam proses likuidasi perusahaan, pemegang saham

memiliki posisi junior dibanding pemegang obligasi atau kreditor.

Dengan menerbitkan saham diharapkan perusahaan dapat memperoleh tambahan modal dari setiap lembar yang terjual. Semakin banyak saham yang dimiliki oleh para investor atau pemegang saham menunjukkan semakin tinggi tingkat kinerja perusahaan. Begitu pula sebaliknya, menurunnya minat investor dalam menginvestasikan dananya dalam bentuk saham pada suatu perusahaan berarti menurunnya kinerja perusahaan tersebut.

Harga Saham

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham. Namun bahwa ada faktor di luar kendali manajemen juga dapat memengaruhi harga saham. Harga saham didasarkan pada arus kas yang diharapkan pada tahun-tahun mendatang, bukan hanya di tahun berjalan. Jadi, maksimalisasi harga saham meminta kita untuk melihat operasi secara jangka panjang. (Brigham dan Houston, 2014).

Menurut Widoatmodjo dalam Azis *et al.*, (2015) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

a. Harga Nominal

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga perdana merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*).

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa efek. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dan penjamin emisi. Harga inilah yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan merupakan harga yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar yang tercatat pada waktu penutupan (*closing price*) aktivitas di Bursa Efek Indonesia.

Brigham dan Houston (1998) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham antara lain:

1. Jumlah dividen kas yang diberikan, sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat perubahan harga saham, maka dengan membagikan dividen dalam jumlah besar dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada perusahaan dan akan berdampak pada kenaikan dividen dalam jumlah yang besar;
2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan, perusahaan yang mempunyai laba yang tinggi dan prospek perusahaan yang cerah umumnya menjadi pilihan bagi investor dalam menanamkan dananya. Karena perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung akan membagikan dividennya dalam jumlah besar. Semakin banyak investor menanamkan dananya dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham dari perusahaan tersebut;
3. Laba per lembar saham (*earning per share*), sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per

- lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat;
4. Tingkat suku bunga, yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dengan cara: (a) mempengaruhi laba perusahaan, hal ini terjadi karena bunga adalah biaya, semakin tinggi suku bunga semakin rendah laba perusahaan, (b) mempengaruhi persaingan di pasar modal antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor mendapatkan hasil yang besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham mereka untuk ditukarkan dengan obligasi, penukaran yang demikian akan menurunkan harga saham. Hal sebaliknya juga terjadi apabila tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham secara negatif, artinya bila tingkat suku bunga turun maka harga saham akan naik;
 5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian, pada umumnya semakin tinggi risiko semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor, hal ini akan mempunyai pengaruh yang besar antara sikap investor dengan harga saham yang diharapkan.

Menurut Fahmi (2013) ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha).
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan.

5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Return On Asset (ROA)

Menurut Sugiono dan Untung (2016) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Atau rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Definisi lain menurut Hin (2008) menyebutkan *Return on Asset* yaitu rasio yang menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba.

Kariyoto (2017) menyatakan bahwa *Return On Asset* sering disebut sebagai *economic profitability* yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Sedangkan menurut Darminto (2014) *Return On Asset* mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba. Rasio ini mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah

dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015). Secara matematis *Return On Asset* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Return On Equity (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini dapat disebut juga dengan istilah rentabilitas modal sendiri (Sugiono & Untung, 2016). Menurut Hin (2008) *Return on Equity* yaitu rasio yang menunjukkan tingkat keuntungan dari investasi yang ditanamkan pemegang saham.

Sedangkan menurut Kasmir (2009) *Return on Equity* atau hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi maka harga saham cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Return On Equity merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba

bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2015).

Fahmi (2013) menyebutkan ROE adalah suatu perhitungan yang sangat penting pada suatu perusahaan yang memperlihatkan suatu ROE yang tinggi dan konsisten mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai suatu keunggulan yang tahan lama dalam persaingan, investasi di dalam bentuk modal para pemegang saham akan tumbuh pada suatu tingkat pertumbuhan tahunan yang tinggi, sehingga akan mengarahkan kepada suatu harga saham yang tinggi di masa depan. Umumnya suatu perusahaan yang mempunyai ROE 12% dinilai sebagai suatu investasi yang wajar. Perusahaan-perusahaan yang bisa menghasilkan ROE lebih daripada 15% secara konsisten adalah sangat luar biasa dan dinilai sebagai investasi yang wajar. Secara matematis *Return On Equity* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Earning Per Share (EPS)

Fahmi (2013) menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan saham dari setiap lembar yang dimiliki. Menurut Darminto (2014) *Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan

EPS dapat sederhana atau kompleks. Kariyoto (2017) menyebutkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) atau keuntungan per lembar saham merupakan ukuran *company's ability* untuk menghasilkan *per share owners*.

Earning Per Share merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*. Calon investor potensial akan menggunakan figur laba per lembar saham biasa ini untuk menetapkan keputusan investasi di antara berbagai alternatif yang ada (Hery, 2015).

Definisi lain menurut Kasmir (2009) *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum

berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Tandelilin (2017) mendefinisikan *Earning Per Share* merupakan perbandingan antara jumlah *earning* (dalam hal ini laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham) dan jumlah lembar saham perusahaan. Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan di masa depan. Secara matematis *Earning Per Share* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	
Sunaryo (2011)	Analisis Pengaruh ROA (<i>Return On Assets</i>), ROE (<i>Return On Equity</i>), Dan EPS (<i>Earning Per Share</i>) Terhadap Harga Saham Pada Kelompok Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia)	Regresi Berganda – SPSS	Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROA, dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
Tamara Oca Viandita et al., (2013)	Pengaruh <i>Debt Ratio</i> (DR), <i>Price To Earning Ratio</i> (PER), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Dan <i>Size</i> Terhadap Harga Saham	Regresi Berganda – SPSS	Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. DR, PER, EPS, <i>Size</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Secara parsial DR, PER, EPS, <i>Size</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Ursula Tamuntuan (2015)	<i>Analysing The Effect Of Return On Equity, Return On Assets and Earnings Per Share Toward Share Price: An Emperical Study Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange</i>	Regresi Berganda – SPSS	Linier	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROE, ROA, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROE, dan ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel Lanjutan

Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil
Wiwi Idawati, dan Aditio Wahyudi (2015)	<i>Effect of Earning Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange</i>	Regresi Data Panel – Eviews	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. EPS dan ROA secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
Asep Alipudin, dan Resi Oktaviani (2016)	Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014	Regresi Linier Berganda – SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. 2. ROE, ROA, dan DER secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. EPS, ROE, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh positif terhadap harga saham.
Gerald Edsel Yermia Egam et al., (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015	Regresi Linier Berganda – SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA, dan ROE tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. 2. NPM memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. 3. EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.
Christian V. Datu, dan Djeini Maredesa (2017)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda – SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. DPS dan EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. DPS dan EPS secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
Mila Ayu Cahyani et al., (2017)	Pengaruh <i>Return On Asset (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham	Regresi Data Panel – Eviews	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. EPS secara parsial berpengaruh terhadap harga saham. 3. ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap harga saham.
Emma Lilianti (2018)	Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> Dan <i>Earning Per Share</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Regresi Linier Berganda – SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. DPS dan EPS secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. 2. DPS dan EPS secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
Martina Rut Utami, dan Arif Darmawan (2018)	Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia	Regresi Data Panel – Eviews	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER, ROA, dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. 2. EPS, dan MVA secara parsial berpengaruh terhadap harga saham.

Tabel Lanjutan

Penulis	Judul	Jenis Penelitian	Hasil
Neneng Tita Amalya (2018)	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Regresi Linier Berganda – SPSS	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA, dan ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. 2. NPM, dan DER secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham. 3. ROA, ROE, NPM, dan DER secara simultan memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis Penelitian

1. H1 : Ada pengaruh antara *Return On Asset (ROA)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
2. H2 : Ada pengaruh antara *Return On Equity (ROE)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
3. H3 : Ada pengaruh antara *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.
4. H4 : Ada pengaruh secara simultan antara *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* terhadap Harga Saham Perusahaan Nonbank dalam Indeks LQ45 Tahun 2014-2018.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Kausal. Penelitian kausal ditujukan untuk membuktikan hubungan antara sebab dan akibat dari beberapa variabel dengan menggunakan metode eksperimen mengendalikan variabel independen (*Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)*) yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu Harga Saham (Y) pada situasi yang telah ditentukan.

Variabel Penelitian

Variabel adalah karakteristik yang akan diobservasi dari satuan pengamatan. Karakteristik yang dimiliki satuan pengamatan keadaannya berbeda-beda (berubah-ubah) atau memiliki gejala yang

bervariasi dari satu satuan pengamatan ke satu satuan pengamatan lainnya (Supardi, 2012). Supardi (2012) menyebutkan bahwa variabel independen (bebas) yaitu variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel lain. Variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (Supardi, 2012).

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini antara lain : *Return On Asset (ROA)* (X_1), *Return On Equity (ROE)* (X_2), *Earning Per Share (EPS)* (X_3). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham (Y).

Populasi dan Sampel

Menurut Supardi (2012) populasi adalah subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah atau objek penelitian. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 sebanyak 63 Perusahaan.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Supardi, 2012). Sampel dalam penelitian ini diambil dari perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sampel dalam Indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018.

2. Perusahaan sampel termasuk kategori perusahaan nonbank dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018.
3. Perusahaan sampel mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember dan menggunakan rupiah sebagai mata uang pelaporan.
4. Perusahaan sampel memiliki semua data yang diperlukan secara lengkap seperti *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* dan Harga Saham.

5. Perusahaan sampel tidak memiliki nilai minus dalam variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* dan Harga Saham.

Dari kriteria diatas diperoleh 22 perusahaan yang dapat dijadikan sampel penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	HARGA SAHAM	ROA	ROE	EPS
Mean	11150.52	0.120060	0.314895	553.4909
Maximum	83800.00	0.466601	7.990979	4049.618
Minimum	254.0000	0.015095	0.028700	23.51149

Berdasarkan tabel rata-rata harga saham perusahaan nonbank dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 adalah sebesar 11150.82. Harga saham tertinggi sebesar 83800 adalah PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2017. Harga saham terendah sebesar 254 adalah PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2018.

Nilai rata-rata ROA sebesar perusahaan nonbank dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 adalah sebesar 0.120. Nilai ROA tertinggi sebesar 0.466 adalah PT United Tractors Tbk pada tahun 2018. Nilai ROA terendah sebesar 0.015 adalah PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017.

Nilai rata-rata ROE sebesar perusahaan nonbank dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 adalah sebesar 0.314. Nilai ROE tertinggi sebesar 7.990 adalah PT Matahari Department Store Tbk pada

tahun 2014. Nilai ROE terendah sebesar 0.028 adalah PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2017.

Nilai rata-rata EPS sebesar perusahaan nonbank dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018 adalah sebesar 553.490. Nilai EPS tertinggi sebesar 4049.618 adalah PT Gudang Garam Tbk pada tahun 2018. Nilai EPS terendah sebesar 23.511 adalah PT Lippo Karawaci Tbk pada tahun 2015.

Pemilihan Model Estimasi

Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	24.208889	(21,85)	0.0000
Cross-section Chi-square	213.751448	21	0.0000

Hasil dari Uji *Chow ρ -value cross-section* Chi-Square 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0.05 ($0.000 < 0.05$) atau nilai *probability (ρ -value)* F test $0.000 < 0.05$. Dengan demikian H_1 diterima artinya model penelitian menggunakan metode pengolahan *fixed effect*.

Uji Hausman

Winarno (2011) menyatakan bahwa uji *hausman* digunakan untuk memilih antara pendekatan *fixed effect* dan *random effect*.

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

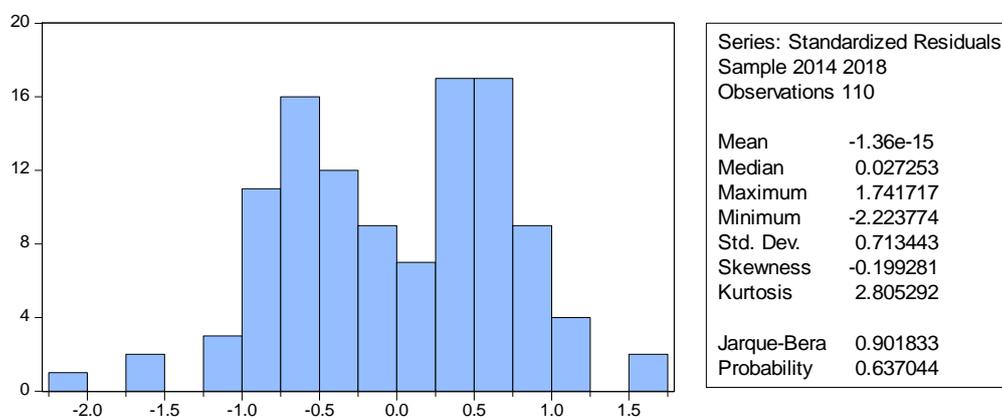
Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
CCross-section random	13.471273	3	0.0037

Dari hasil *Hausman test* diatas diperoleh nilai ρ -value 0.0018 yang berarti lebih kecil dari $\alpha=0.05$. Sehingga keputusan yang diambil pada pengujian *Hausman test* yaitu diterima H_1 (ρ -value < 0.05), maka model yang dipilih dalam penelitian ini adalah model *Fixed Effect*.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui suatu model regresi, variabel independen, variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah berdistribusi normal atau mendekati normal.



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Dari gambar diatas diperoleh nilai J-B $0.901 < 2$ maka data berdistribusi normal dan nilai probability $0.637 > \alpha=5\%$. Dari kedua angka tersebut dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau variabel independen yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam penggunaan OLS adalah tidak ada autokorelasi. Menurut Winarno (2011) autokorelasi adalah hubungan antara residual atau observasi dengan residual observasi lainnya.

Tabel 5. Uji Autokorelasi Durbin-Watson

R-squared	0.948746	Mean dependent var	8.585830
Adjusted R-squared	0.934275	S.D. dependent var	1.192718
S.E. of regression	0.305776	Akaike info criterion	0.664789
Sum squared resid	7.947419	Schwarz criterion	1.278535
Log likelihood	-11.56341	Hannan-Quinn criter.	0.913728
F-statistic	65.55922	Durbin-Watson stat	2.121708
Prob(F-statistic)	0.000000		

Dari tabel diatas diperoleh nilai sebesar 2.121 Sementara nilai Durbin Watson tabel dengan n=110 observasi dan k (variabel bebas sebanyak 3) didapat $dL=1.633$ dan $dU=1.745$ dengan penjabaran $dU < d < 4-dU$ yaitu $1.745 < 2.121 < 2.255$. Maka dapat disimpulkan

terima H_0 yang artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	ROA	ROE	EPS
ROA	1.000000	0.562870	0.106640
ROE	0.562870	1.000000	0.026789
EPS	0.106640	0.026789	1.000000

Dari tabel diatas dapat dilihat nilai koefisien seluruh variabel < 0.8 yang artinya tidak terjadi masalah multikolinearitas.

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.215864	Prob. F(3,106)	0.8852
Obs*R-squared	0.667950	Prob. Chi-Square(3)	0.8807
Scaled explained SS	0.559870	Prob. Chi-Square(3)	0.9056

Dari tabel uji *White Heteroscedasticity* diatas dapat dilihat bahwa nilai *probability (p-value)* $> \alpha=5\%$ yaitu $0.8807 > 0.05$, hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau model regresi bersifat homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Supardi (2012) mengatakan bahwa analisis regresi linier berganda digunakan bertujuan untuk menduga besarnya koefisien regresi yang akan menunjukkan besarnya pengaruh beberapa variabel bebas/*independent* terhadap variabel bebas/*dependent*.

Tabel 8. Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.229813	0.125802	65.41868	0.0000
ROA	1.142689	1.085715	1.052475	0.2956
ROE	0.051679	0.050630	1.020709	0.3103
EPS	0.000366	0.000144	2.547722	0.0126

Berdasarkan tabel Analisis Regresi Linier Berganda diatas diketahui bahwa bentuk persamaan linear berganda adalah $\text{Harga Saham} = 8.229 + 1.142 \text{ ROA} + 0.051 \text{ ROE} + 0.000366 \text{ EPS}$

1. Koefisien (C) sebesar 8.229 memberikan pengertian bahwa jika variabel ROA, ROE, dan EPS secara bersama-sama sama dengan 0 (nol) maka besarnya harga saham sebesar 8.229 satuan.
2. Nilai koefisien dari ROA sebesar 1.142 artinya mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika variabel ROE bertambah satu (1) satuan, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 1.142 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Hery (2015) menyebutkan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset
3. Nilai koefisien dari ROE sebesar 0.051 artinya mempunyai pengaruh positif

terhadap harga saham yang berarti jika variabel ROE bertambah satu (1) satuan, maka harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.051 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Brigham dan Houston (2014) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi maka harga saham cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

4. Nilai koefisien dari EPS sebesar 0.000366 artinya mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham yang berarti jika variabel EPS bertambah satu (1) satuan, maka nilai harga saham juga akan mengalami peningkatan sebesar 0.000366 satuan dengan asumsi variabel lain tetap atau konstan. Kasmir (2009) menyatakan *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian signifikansi seluruh variabel independen

dalam mempengaruhi variabel dependen secara simultan/bersama-sama.

Tabel 9. Uji Simultan (Uji F)

R-squared	0.948746	Mean dependent var	8.585830
Adjusted R-squared	0.934275	S.D. dependent var	1.192718
S.E. of regression	0.305776	Akaike info criterion	0.664789
Sum squared resid	7.947419	Schwarz criterion	1.278535
Log likelihood	-11.56341	Hannan-Quinn criter.	0.913728
F-statistic	65.55922	Durbin-Watson stat	2.121708
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan tabel terdapat hasil nilai signifikansi p -value adalah $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan H_4 diterima dan menolak H_0 artinya hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap Harga Saham. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sunaryo (2011); Tamuntuan (2015); Idawati dan Wahyudi (2015); Alipudin dan Oktaviani (2016);

Cahyani *et al.*, (2017)) yang menyatakan bahwa variabel ROA, ROE, dan EPS secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya untuk menjelaskan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 10. Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.229813	0.125802	65.41868	0.0000
ROA	1.142689	1.085715	1.052475	0.2956
ROE	0.051679	0.050630	1.020709	0.3103
EPS	0.000366	0.000144	2.547722	0.0126

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengujian Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi p -value variabel ROA (X_1) sebesar $0.295 > 0.05$ yang berarti variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sunaryo (2011); Tamuntuan (2015); Idawati dan Wahyudi (2015); Alipudin dan Oktaviani (2016); Cahyani *et al.*, (2017); Egam *et al.*, (2017); Utami dan Darmawan (2018)) yang menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar

kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset (Hery, 2015).

Dari data penelitian tercantum nilai ROA yang relatif rendah. Nilai ROA yang rendah dapat disebabkan oleh tingginya nilai total aset dan rendahnya laba bersih yang dihasilkan. Tingginya nilai total aset dapat disebabkan karena beberapa hal seperti peningkatan kas dan setara kas, peningkatan investasi, peningkatan investasi sewa neto pembiayaan, peningkatan piutang lain-lain dan piutang pihak berelasi non-usaha, peningkatan persediaan dan biaya dibayar di muka, peningkatan investasi pada aset tidak lancar, peningkatan uang muka aset tidak lancar, peningkatan investasi dalam saham dan tanah yang belum dikembangkan, peningkatan properti investasi dan aset lain-lain diiringi. Rendahnya laba bersih dapat disebabkan misalnya karena adanya penurunan pendapatan usaha, adanya peningkatan beban penjualan, peningkatan beban umum dan administrasi, peningkatan kerugian yang belum direalisasi dari perubahan nilai wajar investasi dari perubahan nilai wajar investasi dan peningkatan beban bunga dan keuangan lainnya.

Tingkat laba atas total aset yang rendah memberikan gambaran kinerja perusahaan yang buruk. Tingginya total aset yang dimiliki perusahaan belum tentu menjamin tingginya harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak menggunakan total aset yang ada secara optimal dalam memperoleh laba. Dengan kondisi seperti ini menyebabkan minat investor dalam menanam saham perusahaan tersebut cenderung menurun dan harga saham akan menurun.

Pengujian Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi *p-value* variabel ROE (X_2) sebesar $0.310 > 0.05$ yang berarti variabel ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sunaryo (2011); Tamuntuan (2015); Alipudin dan Oktaviani (2016); Cahyani *et al.*, (2017); Egam *et al.*, (2017); Utami dan Darmawan (2018)) yang menyimpulkan

bahwa secara parsial ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2014) *Return On Equity* adalah rasio yang diukur dengan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi maka harga saham juga cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Dari data penelitian tercantum nilai ROE yang relatif rendah. Nilai ROE yang rendah dapat disebabkan oleh tingginya total ekuitas dan rendahnya laba bersih yang dihasilkan. Meningkatnya jumlah ekuitas diiringi dengan peningkatan jumlah beban pokok pendapatan, peningkatan beban umum dan administrasi, menurunnya pendapatan lainnya yang disertai dengan peningkatan beban keuangan menyebabkan laba bersih yang diterima menurun. ROE menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Dengan jumlah ekuitas yang tinggi, ini menunjukkan bahwa terdapat banyak dana yang menganggur karena tidak digunakan secara optimal sehingga perlu adanya pengalokasian dana yang tepat demi menunjang kegiatan operasional yang akan menghasilkan peningkatan keuntungan.

Investor cenderung lebih memilih perusahaan yang memiliki laba dari periode ke periode namun mereka juga melihat laba perusahaan dapat tumbuh dari periode ke periode. Nilai ROE yang rendah memberikan indikasi bahwa tingkat pengembalian investasi yang akan diterima oleh investor rendah. Dalam kondisi seperti ini minat investor dalam membeli saham akan berkurang dan hal itu akan menyebabkan permintaan saham berkurang dan harga saham cenderung menurun.

Pengujian Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

Nilai signifikansi p -value variabel EPS (X_3) sebesar $0.012 < 0.05$ yang berarti variabel EPS berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh (Sunaryo (2011); Viandita *et al.*, (2013); Tamuntuan (2015); Idawati dan Wahyudi (2015); Alipudin dan Oktaviani (2016); Cahyani *et al.*, (2017); Egam *et al.*, (2017); Datu dan Maredesa (2017); Lilianti (2018); Utami dan Darmawan (2018)) yang menyatakan bahwa EPS berpengaruh terhadap harga saham.

Kasmir (2009) menyebutkan *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian yang tinggi. Dari data penelitian tercantum nilai EPS yang relatif tinggi. Peningkatan nilai EPS dapat dipengaruhi misalnya karena adanya peningkatan pendapatan usaha, peningkatan pendapatan bunga dan investasi, menurunnya kerugian selisih kurs mata uang asing, meningkatnya pendapatan dividen dan meningkatnya keuntungan direalisasi dari penjualan investasi sehingga menyebabkan kenaikan laba bersih yang berdampak pada peningkatan EPS.

Pemegang saham khususnya calon investor pada umumnya akan tertarik pada EPS, karena EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan. Berdasarkan tingkat keberhasilan perusahaan tersebut, investor akan memperhatikan pengaruhnya di masa yang akan datang dengan melihat prospek perusahaan yang baik. Sehingga pertumbuhan laba per lembar saham akan sangat dipertimbangkan oleh para investor dalam membuat keputusan berinvestasi. Pola pemikiran tersebut dapat mendorong investor untuk melakukan pembelian saham pada perusahaan yang memiliki nilai EPS tinggi. Pada kondisi tersebut harga saham akan bergerak naik karena adanya peningkatan jumlah permintaan saham. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa EPS memiliki pengaruh yang terhadap harga saham.

Uji Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Menurut Siregar (2013) Koefisien Korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Koefisien determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel atau lebih X (bebas) terhadap variabel Y (terikat) (Siregar, 2013).

Tabel 11. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Variabel	Parsial	Kategori	Koefisien Determinasi (%)	R tabel	Kesimpulan
<i>Return On Asset (ROA)</i>	0.362	Lemah	13.10	0.187	Nyata
<i>Return On Equity (ROE)</i>	0.223	Lemah	4.97	0.187	Nyata
<i>Earning Per Share (EPS)</i>	0.747	Kuat	55.80	0.187	Nyata
Simultan	0.974	Sangat Kuat	94.86	0.187	Nyata

Berdasarkan hasil perhitungan tabel di atas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi parsial *Return On Asset* dengan harga saham adalah sebesar 0.362, artinya ada hubungan yang nyata antara *Return On Asset* dengan harga saham termasuk

kategori lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *Return On Asset* meningkat maka harga saham akan meningkat. Nilai koefisien determinasi variabel *Return On Asset* adalah sebesar 13.10% memberi arti bahwa kemampuan

variabel *Return On Asset* menjelaskan keragaman dari harga saham perusahaan sebesar 13.10%. Hery (2015) menyebutkan *Return On Asset* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Dengan tingginya nilai ROA maka investor akan tertarik untuk menanam saham pada perusahaan tersebut sehingga harga saham cenderung mengalami peningkatan.

Nilai koefisien korelasi parsial *Return On Equity* dengan harga saham adalah sebesar 0.223, artinya ada hubungan yang nyata antara *Return On Equity* dengan harga saham termasuk kategori lemah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa apabila nilai *Return On Equity* meningkat maka harga saham akan meningkat. Nilai koefisien determinasi variabel *Return On Equity* adalah sebesar 4.97% memberi arti bahwa kemampuan variabel *Return On Equity* menjelaskan keragaman dari harga saham perusahaan sebesar 4.97%. Brigham dan Houston (2014:133) menyatakan bahwa *Return on Equity* merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika ROE tinggi maka harga saham cenderung akan tinggi dan tindakan yang meningkatkan ROE kemungkinan juga akan meningkatkan harga saham.

Nilai koefisien korelasi parsial *Earning Per Share* terhadap harga saham adalah sebesar 0.747 artinya ada hubungan yang nyata antara *Earning Per Share* dengan harga saham termasuk kategori kuat. Dengan demikian dapat disimpulkan

bahwa apabila nilai *Earning Per Share* meningkat maka harga saham akan meningkat. Nilai koefisien determinasi variabel *Earning Per Share* adalah sebesar 55.80% memberi arti bahwa kemampuan variabel *Earning Per Share* menjelaskan keragaman dari harga saham perusahaan sebesar 55.80%. Brigham dan Houston (1998) menyatakan sebagai seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan, akan menerima laba atas saham yang dimilikinya, semakin tinggi laba per lembar saham yang diberikan perusahaan, maka investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang cukup baik. Ini akan mendorong investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat

Secara simultan atau bersama-sama diketahui bahwa nilai koefisien korelasi antara keempat variabel sebesar 0.974 artinya ada hubungan yang nyata dan berkategori sangat kuat antara variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* dengan harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Kemampuan ketiga variabel dalam menjelaskan keragaman variabel harga saham adalah sebesar 94.86% Hal ini menunjukkan bahwa presentase pengaruh variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, dan *Earning Per Share* yang digunakan dalam model mampu menjelaskan Harga Saham sebesar 94.86%. Sedangkan sisanya yang sebesar 5.14% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti nilai tukar, ukuran perusahaan, *current ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, *economic value added*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan sebagainya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat

diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada pengaruh variabel *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Hubungan variabel *Return On Asset (ROA)* terhadap harga saham berkategori lemah dengan kontribusi sebesar 13.10%
2. Tidak ada pengaruh variabel *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Hubungan variabel *Return On Equity (ROE)* terhadap harga saham berkategori lemah dengan kontribusi sebesar 4.97%
3. Ada pengaruh variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Hubungan variabel *Earning Per Share (EPS)* terhadap harga saham berkategori kuat dengan kontribusi sebesar 55.80%
4. Ada pengaruh variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45 tahun 2014-2018. Hubungan variabel *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)* secara simultan dengan harga saham berkategori sangat kuat dengan kontribusi sebesar 94.86%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini seperti nilai tukar, ukuran perusahaan, *current ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, *economic value added*, *price earning ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over* dan sebagainya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan saran dalam upaya perbaikan penulisan untuk penelitian selanjutnya antara lain :

1. Untuk para investor yang akan melakukan investasi dalam bentuk saham dalam hal ini saham LQ45, sebaiknya memperhatikan faktor-faktor lainnya, karena ROA, ROE, dan EPS bukan menjadi satu-satunya acuan dalam menilai prospek di masa datang.
2. Bagi peneliti yang akan datang diharapkan menambah variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan perusahaan yang akan dijadikan sampel penelitian, karena besar kecilnya suatu perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan harga saham perusahaan tersebut.
4. Peneliti selanjutnya perlu memperpanjang periode penelitian, sehingga akan diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kondisi pasar modal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA BUKU

- Azis, Musdalifah, Sri Mintarti dan Maryam Nadir. 2015. *Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham*. Yogyakarta: Deepublish.
- Brigham, Eugene F and Joel F. Houston. 1998. *Fundamentals of Financial Management*. 8th Edition. Fort Worth: Dryden Press.
- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2014. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi 11 Buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darminto, Dwi Prastowo. 2014. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Fahmi, Irham. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam*

Bermain Saham dan Obligasi.
Bandung: CV Alfabeta.

Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP STIM YKPN)

Hery. 2015. *Pengantar Akuntansi Comprehensive Edition Lengkap Dengan Kumpulan Soal Dan Solusinya.* Jakarta: Grasindo.

Hin, L. Thian. 2008. *Panduan Berinvestasi Saham.* Jakarta: Elex Media Komputindo.

Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan.* Malang: UB Press.

Kasmir. 2009. *Pengantar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Kencana.

Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS Edisi Pertama.* Jakarta: Kencana.

Sugiono, Arief dan Edy Untung. 2016. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan.* Jakarta: Kompas Gramedia.

Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: CV Alfabeta.

Supardi, U.S. 2012. *Aplikasi Statistika Dalam Penelitian Buku Tentang Statistika Yang Paling Komprehensif.* Jakarta: Ufuk Press.

Tampubolon, Manahan P. 2005. *Manajemen Keuangan (Finance Management).* Bogor: Ghalia Indonesia.

Tandelilin, Eduardus. 2017. *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi.* Yogyakarta: Kanisius.

Winarno, Wing Wahyu. 2011. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews, Edisi Ketiga.*

JURNAL

Alipudin, Asep dan Resi Oktaviani. 2016. Pengaruh EPS, ROE, ROA dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Semen Yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2014. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)* 2:1-22.

Amalya, Neneng Tita. 2018. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Sekuritas* 1:157-181.

Benoit, Kenneth. (2011). *Linear Regression Models with Logarithmic Transformations.* Methodology Institute, London School of Economics.

Cahyani, Mila Ayu *et al.* 2017. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *e-Proceeding of Management* 4:444-451.

Datu, Christian V. dan Djeini Maredesa. 2017. Pengaruh Dividend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* 12:1233-1242.

Egam, Gerald Edsel Yermia *et al.* 2017. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Net Profit Margin (NPM), dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013-2015 *Jurnal EMBA* 5:105-114.

- Idawati, Wiwi dan Aditio Wahyudi. 2015. Effect of Earning Per Share (EPS) and Return On Assets (ROA) against Share Price on Coal Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Resources Development and Management*. 7:79-91.
- Lilianti, Emma. 2018. Pengaruh Dividend Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ecoment Global* 3:12-22.
- Sunaryo. 2011. Analisis Pengaruh ROA (Return On Assets), ROE (Return On Equity), Dan EPS (Earning Per Share) Terhadap Harga Saham Pada Kelompok Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia). *Binus Business Review* 2:173-180.
- Tamuntuan, Ursula. 2015. Analysing The Effect Of Return On Equity, Return On Assets and Earnings Per Share Toward Share Price: An Emperical Study Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15:446-457.
- Utami, Martina Rut dan Arif Darmawan. 2018. Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting* 2:206-218.
- Viandita, Tamara Oca *et al.* 2013. Pengaruh Debt Ratio (DR), Price To Earning Ratio (PER), Earning Per Share (EPS), Dan Size Terhadap Harga Saham. *Jurnal Administrasi Bisnis* 1:113-121

SUMBER LAIN

<http://www.idx.co.id/>